



## Perekonomian Penyebab Anak Putus Sekolah

Nofik Afriko<sup>1</sup>, Yahya<sup>2</sup>, Hadiyanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat

<sup>2,3</sup> Universitas Negeri Padang, Padang

Corresponding Author: ✉ [1982nofikafriko@gmail.com](mailto:1982nofikafriko@gmail.com)

### ABSTRACT

Salah satu tantangan pendidikan utama adalah memastikan bahwa semua siswa lulus dari sekolah menengah. Artikel ini mengulas bukti penelitian tentang empat aspek dari masalah ini: (1) besarnya masalah dan tren dari waktu ke waktu; (2) konsekuensi ekonomi dan sosial dari putus sekolah; (3) penyebab masalah, meliputi faktor individu dan faktor kelembagaan yang terkait dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat; dan (4) solusi untuk masalah, mulai dari solusi terprogram skala kecil hingga solusi sistemik sekolah yang lebih besar.

### Kata Kunci

*Ekonomi, Keluarga Sekolah, Solusi Masalah.*

## PENDAHULUAN

Salah satu tantangan pendidikan utama di hampir semua negara industri adalah memastikan bahwa semua siswa lulus dari sekolah menengah. Meskipun banyak negara mengizinkan siswa untuk meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan sekolah menengah atas, ijazah sekolah menengah semakin dipandang sebagai persyaratan minimal untuk masuk ke pasar tenaga kerja dan untuk pendidikan lanjutan, pasca sekolah menengah. Faktanya, dengan ekonomi yang menghasilkan peningkatan jumlah pekerjaan yang membutuhkan setidaknya beberapa sekolah lanjutan, siswa yang berpenghasilan tidak lebih dari ijazah sekolah menengah kemungkinan akan memiliki prospek ekonomi yang semakin berkurang.

Meskipun semakin pentingnya kelulusan dari sekolah menengah, sebagian besar populasi siswa di banyak negara meninggalkan sekolah menengah sebelum lulus. Esai ini memberikan tinjauan singkat tentang penelitian tentang siapa yang putus sekolah, konsekuensi ekonomi dan sosial dari putus sekolah, penyebab putus sekolah, dan apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan tingkat kelulusan sekolah menengah.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan jenis korelasional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Siapa yang Putus Sekolah?

Sejumlah indikator telah digunakan oleh lembaga pemerintah dan peneliti untuk mengukur jumlah dan tingkat siswa putus sekolah dan lulus dari sekolah menengah. Indikatornya berbeda dalam hal: 1) definisi putus sekolah atau kelulusan yang digunakan, termasuk kredensial yang diukur dan jangka waktunya; 2) populasi yang diukur; dan 3) sumber data.

Salah satu ukuran adalah angka putus sekolah tahunan, yang mengukur proporsi siswa yang berhenti sekolah setiap tahun. Menurut data Sensus, 535.000 siswa di AS keluar dari kelas 10-12 pada tahun 2014-15, atau sekitar 4,9 persen siswa yang terdaftar (Snyder, de Brey, & Dillow, 2018, Tabel 219,57). Ini tidak diragukan lagi jumlah yang kurang karena tidak termasuk siswa yang putus sekolah sebelum kelas 10. Tingkat putus sekolah lebih tinggi untuk beberapa kelompok demografis: laki-laki memiliki tingkat putus sekolah yang lebih tinggi daripada perempuan; Orang kulit hitam dan Hispanik memiliki tingkat putus sekolah yang lebih tinggi daripada orang Asia dan kulit putih; dan siswa dari keluarga berpenghasilan rendah memiliki tingkat putus sekolah yang lebih tinggi daripada siswa dari keluarga berpenghasilan tinggi. Tingkat putus sekolah tahunan di AS umumnya menurun mulai tahun 1970-an, mencapai titik terendah sebesar 3,0 persen pada tahun 2010, kemudian meningkat baru-baru ini hingga mencapai tingkat 4 saat ini.

Tingkat putus sekolah tahunan mengecilkkan kemungkinan bahwa seorang siswa akan putus sekolah beberapa waktu selama karir pendidikannya. Pengukur yang lebih baik adalah proporsi putus sekolah dalam populasi, yang disebut sebagai *statustingkat* putus sekolah. Sekali lagi menurut data Sensus, pada tahun 2015 ada 2,3 juta putus sekolah berusia 16-24 tahun di AS, mewakili 5,9 persen dari populasi (Ibid, Tabel 219,73). Tarif ini juga lebih tinggi untuk kelompok demografis yang sama yang disebutkan di atas. Tidak seperti tingkat putus sekolah tahunan, tingkat putus sekolah telah menurun secara stabil selama 25 tahun terakhir, dari tertinggi 15,0 persen pada tahun 1970 ke tingkat saat ini sebesar 5,9 persen (Ibid, Tabel 219,75).

Namun angka putus sekolah saja mungkin tidak cukup untuk mengungkapkan luasnya masalah. Data sensus telah dikritik karena mereka mengandalkan status pendidikan yang dilaporkan sendiri oleh responden, yang mungkin dilebih-lebihkan oleh responden, dan itu dapat berubah seiring waktu karena setidaknya beberapa anak putus sekolah kembali ke sekolah. Selain itu, Sensus menganggap orang yang memperoleh kredensial sekolah menengah yang setara dengan mengikuti ujian Pengembangan Pendidikan Umum (GED) sebagai menyelesaikan sekolah menengah meskipun ada banyak bukti bahwa kredensial alternatif tidak memberikan manfaat ekonomi yang sama dengan diploma tradisional (Heckman, Humphries , & Mader 2011).

Untuk memberikan perspektif longitudinal yang menangkap kemajuan siswa sekolah menengah menuju kelulusan, pemerintah mencoba mengukur proporsi masuk siswa kelas sembilan yang memperoleh diploma reguler dalam empat tahun, yang dikenal sebagai tingkat kelulusan kohort kelas sembilan. Tingkat seperti itu sangat sulit untuk diukur karena memerlukan pelacakan siswa selama beberapa tahun. Ini bermasalah, sebagian, karena siswa sering berpindah dari satu lingkungan pendidikan ke yang lain selama karir sekolah menengah mereka. Selain itu, beberapa siswa dipertahankan, terutama di kelas sembilan, ketika mereka gagal memperoleh kredit yang cukup untuk dipromosikan ke tingkat kelas berikutnya.

Dua ukuran khusus saat ini digunakan untuk memperkirakan tingkat kelulusan kelas sembilan: Rata-rata Tingkat Kelulusan Mahasiswa Baru (AFGR) dan Tingkat Kelulusan Kelompok yang Disesuaikan (ACGR). Kedua indikator ini hanya mengukur tingkat kelulusan sekolah negeri, sehingga mengabaikan perkiraan 10 persen siswa SMA yang lulus dari sekolah swasta. AFGR memperkirakan tingkat kelulusan untuk kelompok siswa kelas 9 yang masuk dengan membagi jumlah ijazah sekolah menengah umum yang diberikan dalam satu tahun dengan perkiraan jumlah siswa kelas 9 empat tahun sebelumnya (rata-rata jumlah siswa kelas 8 lima tahun sebelumnya, jumlah siswa kelas 9 empat tahun sebelumnya, dan jumlah siswa kelas 10 tiga tahun sebelumnya). AFGR didasarkan pada data administratif agregat pada jumlah cross-sectional siswa yang dilaporkan oleh negara bagian ke pemerintah federal dan oleh karena itu bukan tingkat kohort yang sebenarnya. Sebaliknya, ACGR adalah tingkat kohort yang sebenarnya berdasarkan pada tingkat individu, catatan siswa longitudinal yang disusun oleh lembaga pendidikan negara bagian dan dilaporkan ke pemerintah federal., mewakili tingkat kelulusan empat tahun atau "tepat waktu" berdasarkan jumlah siswa kelas 9 yang masuk yang memperoleh diploma reguler dalam waktu empat tahun. Angka ini, oleh karena itu, tidak mengungkapkan berapa banyak siswa kelas 9 yang akhirnya mendapatkan ijazah. Beberapa negara bagian menghitung dan melaporkan tingkat kelulusan 5 tahun dan 6 tahun yang biasanya menunjukkan tingkat dua hingga lima poin persentase lebih tinggi daripada tingkat 4 tahun mereka.

Catatan siswa longitudinal yang disusun oleh lembaga pendidikan negara bagian dan dilaporkan ke pemerintah federal. ACGR resmi, sebagaimana didefinisikan oleh pemerintah federal pada tahun 2009, mewakili tingkat kelulusan empat tahun atau "tepat waktu" berdasarkan jumlah siswa kelas 9 yang masuk yang memperoleh diploma reguler dalam waktu empat tahun. Angka ini, oleh karena itu, tidak mengungkapkan berapa banyak siswa kelas 9 yang akhirnya mendapatkan ijazah. Beberapa negara bagian menghitung dan melaporkan tingkat kelulusan 5 tahun dan 6 tahun yang biasanya menunjukkan tingkat dua hingga lima poin persentase lebih tinggi daripada tingkat 4 tahun mereka. catatan siswa longitudinal yang disusun oleh lembaga pendidikan negara bagian dan dilaporkan ke pemerintah federal. ACGR

resmi, sebagaimana didefinisikan oleh pemerintah federal pada tahun 2009, mewakili tingkat kelulusan empat tahun atau "tepat waktu" berdasarkan jumlah siswa kelas 9 yang masuk yang memperoleh diploma reguler dalam waktu empat tahun. Angka ini, oleh karena itu, tidak mengungkapkan berapa banyak siswa kelas 9 yang akhirnya mendapatkan ijazah.

Beberapa negara bagian menghitung dan melaporkan tingkat kelulusan 5 tahun dan 6 tahun yang biasanya menunjukkan tingkat dua hingga lima poin persentase lebih tinggi daripada tingkat 4 tahun mereka. tidak mengungkapkan berapa banyak siswa kelas 9 yang akhirnya mendapatkan ijazah. Beberapa negara bagian menghitung dan melaporkan tingkat kelulusan 5 tahun dan 6 tahun yang biasanya menunjukkan tingkat dua hingga lima poin persentase lebih tinggi daripada tingkat 4 tahun mereka. tidak mengungkapkan berapa banyak siswa kelas 9 yang akhirnya mendapatkan ijazah. Beberapa negara bagian menghitung dan melaporkan tingkat kelulusan 5 tahun dan 6 tahun yang biasanya menunjukkan tingkat dua hingga lima poin persentase lebih tinggi daripada tingkat 4 tahun mereka.

AFGR nasional adalah 81,9 persen pada 2012-13, dengan tingkat negara bagian bervariasi dari yang terendah 70,5,persen di Georgia hingga tertinggi 93,3 persen di Nebraska (Snyder, de Brey, & Dillow, 2018, Tabel 219,40). AGCR nasional adalah 83 persen pada 2014-15, dengan tingkat negara bagian bervariasi dari yang terendah 71 persen di Nevada hingga tertinggi 91 persen di Iowa (Ibid., Tabel 219.46).

Meskipun tingkat kelulusan kelompok tepat waktu mungkin merupakan indikator penyelesaian sekolah menengah yang paling tepat, angka ini memiliki sejumlah keterbatasan yang menjadikannya instrumen tumpul untuk mengukur kinerja sekolah menengah dan persiapan yang disediakan untuk kuliah dan kesuksesan karier setelah sekolah menengah. . Pertama, terlepas dari definisi umum yang digunakan negara bagian untuk menghitungnya, persyaratan sebenarnya untuk ijazah sangat bervariasi di antara negara bagian dan distrik sekolah individu. Ini termasuk jumlah dan jenis kursus yang harus dilalui siswa dan apakah negara bagian memerlukan ujian keluar. Selain itu, persyaratan ini dapat bervariasi dari waktu ke waktu.

Beberapa negara bagian menyediakan jalur alternatif untuk mendapatkan diploma. Variasi ini berarti bahwa ijazah sekolah menengah dapat mewakili perbedaan besar dalam pembelajaran dan persiapan yang diberikannya, mulai dari ijazah "tipis" yang menyediakan sedikit persiapan untuk sekolah dan pekerjaan di masa depan hingga ijazah "tebal" yang menyediakan persiapan yang cukup untuk sukses di perguruan tinggi dan/atau karier. Sebuah laporan baru-baru ini dari sembilan negara bagian menemukan bahwa persentase lulusan sekolah menengah atas yang memperoleh diploma "perguruan tinggi dan siap berkarir" (CCR) jauh lebih rendah daripada ACGR yang diterbitkan (Almond, 2017). Misalnya, ACGR resmi di Nevada

adalah 70 persen pada tahun 2014 sedangkan tingkat CCR adalah 30 persen (Ibid, hlm. 5, lihat Tabel 2). Selain itu, siswa yang secara tradisional kurang beruntung lebih kecil kemungkinannya untuk mendapatkan diploma CCR daripada siswa yang lebih beruntung. Di California, misalnya, kesenjangan dalam ACGR antara siswa Kulit Putih dan Hispanik adalah 11 poin persentase (88 vs. 77 persen) pada tahun 2014, sedangkan kesenjangan dalam CCR adalah 17 poin persentase (49 vs. 32 persen) (Ibid, hal.15).

Organization for Economic and Cooperative Development (OECD) menghitung persentase lulusan sekolah menengah atas pertama kali terhadap populasi pada usia kelulusan pada umumnya. Tingkat kelulusan rata-rata untuk orang yang lebih muda dari 25 di antara negara-negara OECD pada tahun 2016 adalah 81 persen, mulai dari 57 persen di Meksiko hingga 94 persen di Korea, dengan tingkat AS sebesar 84 persen (OECD 2018, Tabel B3.2)

### **Apa Konsekuensinya?**

Putus sekolah memiliki konsekuensi ekonomi dan sosial baik bagi anak putus sekolah itu sendiri maupun bagi negara secara keseluruhan. Pertama, anak putus sekolah kesulitan mencari pekerjaan. Data pemerintah menunjukkan bahwa lebih dari 37 persen anak berusia 16 hingga 24 tahun pada Oktober 2015 yang putus sekolah pada tahun sebelumnya menganggur (Snyder, de Brey, & Dillow, 2018, Tabel 504.20). Di antara semua orang berusia 20 hingga 24 tahun pada Oktober 2015, tingkat pengangguran untuk putus sekolah adalah 21,4 persen, dibandingkan dengan 14,5 persen untuk lulusan sekolah menengah dan 6,0 persen untuk lulusan perguruan tinggi empat tahun (Ibid, Tabel 501,20). Kedua, bahkan jika mereka mendapatkan pekerjaan, mereka yang putus sekolah memperoleh penghasilan yang jauh lebih rendah daripada lulusan sekolah menengah. Pada tahun 2005, pendapatan tahunan rata-rata putus sekolah menengah hampir 25 persen lebih rendah daripada pendapatan lulusan sekolah menengah (Ibid, Tabel 378). Selama kehidupan kerja mereka,

Salah satu alasan untuk hasil ekonomi yang buruk dari anak putus sekolah adalah rendahnya tingkat pendidikan mereka. Namun anak putus sekolah bisa kembali bersekolah. Hampir setengah dari siswa kelas delapan tahun 1988 yang putus sekolah menyelesaikan diploma sekolah menengah reguler (16 persen) atau GED atau sertifikat alternatif (29 persen) dalam waktu dua tahun dari tanggal kelulusan yang dijadwalkan pada tahun 1992 (Berkold, Geis, & Kaufman, 1998, Tabel 1). Dan putus sekolah yang menyelesaikan sekolah menengah lebih mungkin untuk mendaftar di pendidikan pasca sekolah menengah dibandingkan siswa yang tidak menyelesaikan sekolah menengah (42 persen berbanding 14 persen) (Ibid, Tabel 15). Meskipun demikian, putus sekolah sebagai kelompok jauh lebih kecil kemungkinannya untuk mendaftar di pendidikan pasca sekolah menengah daripada lulusan sekolah menengah, meskipun sebagian besar negara bagian mengizinkan siswa putus sekolah untuk mendaftar di perguruan tinggi tanpa ijazah sekolah menengah.

Putus sekolah mengalami hasil negatif lainnya (Belfield & Levin, 2007). Anak putus sekolah memiliki kesehatan yang lebih buruk dan tingkat kematian yang lebih tinggi daripada lulusan sekolah menengah; mereka lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku kriminal dan dipenjara selama hidup mereka dibandingkan dengan lulusan. Mereka juga cenderung membutuhkan bantuan publik dan kecil kemungkinannya untuk memilih. Meskipun hubungan yang diamati antara putus sekolah dan hasil ekonomi dan sosial ini tidak selalu menyiratkan hubungan sebab akibat, semakin banyak bukti penelitian, pada kenyataannya, menunjukkannya. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk mengurangi angka putus sekolah, pada kenyataannya, akan mengurangi hasil ekonomi dan sosial yang negatif ini.

Hasil negatif dari putus sekolah menghasilkan biaya sosial yang besar. Pemerintah federal, negara bagian, dan lokal mengumpulkan lebih sedikit pajak dari putus sekolah. Pemerintah juga mensubsidi kesehatan yang lebih buruk, aktivitas kriminal yang lebih tinggi, dan peningkatan bantuan publik untuk putus sekolah. Satu studi baru-baru ini memperkirakan bahwa setiap lulusan sekolah menengah baru akan menghasilkan lebih dari \$200.000 tabungan pemerintah, dan bahwa memotong setengah angka putus sekolah dari satu kelompok putus sekolah akan menghasilkan lebih dari \$45 miliar tabungan (Belfield & Levin, 2007).

Sejumlah tren ekonomi, demografi, dan pendidikan dapat memperburuk masalah ini di masa depan. Ketika ekonomi di dunia bergerak menuju angkatan kerja berketerampilan lebih tinggi, putus sekolah menengah akan memiliki waktu yang lebih sulit untuk bertahan secara ekonomi. Jumlah siswa yang umumnya lebih berisiko gagal sekolah – siswa dari rumah tangga miskin dan berpenghasilan rendah, dan minoritas ras, etnis, dan bahasa – meningkat di sekolah-sekolah nasional.. Akhirnya, dorongan yang semakin besar untuk akuntabilitas di sekolah-sekolah negeri yang telah menghasilkan kebijakan untuk mengakhiri promosi sosial dan untuk melembagakan ujian keluar sekolah menengah dapat meningkatkan jumlah siswa yang gagal menyelesaikan sekolah menengah.

### **Mengapa Siswa Putus Sekolah?**

Memahami mengapa siswa putus sekolah adalah kunci untuk mengatasi masalah pendidikan utama ini; namun mengidentifikasi penyebab putus sekolah sangat sulit. Seperti bentuk-bentuk prestasi pendidikan lainnya (misalnya, nilai ujian), penyebab putus sekolah dipengaruhi oleh serangkaian faktor proksimal dan distal yang terkait dengan siswa secara individu dan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat tempat siswa tinggal.

Putus sekolah sendiri melaporkan berbagai alasan untuk meninggalkan sekolah, termasuk alasan terkait sekolah, alasan terkait keluarga, dan alasan terkait pekerjaan (Rotermund, 2007). Alasan paling spesifik yang dikutip oleh siswa kelas sepuluh tahun

2002 yang putus sekolah adalah “terlalu banyak melewatkan hari sekolah” (44 persen); “berpikir akan lebih mudah untuk mendapatkan GED” (41 persen); “mendapat nilai jelek/gagal sekolah” (38 persen); “tidak suka sekolah” (37 persen); dan “tidak dapat mengerjakan tugas sekolah” (32 persen). Tetapi alasan ini tidak mengungkapkan penyebab yang mendasari mengapa siswa berhenti sekolah, terutama penyebab atau faktor di sekolah dasar atau menengah yang mungkin telah berkontribusi pada sikap, perilaku, dan kinerja sekolah siswa segera sebelum keputusan mereka untuk meninggalkan sekolah. Selain itu, jika banyak faktor yang berkontribusi terhadap fenomena ini dalam jangka waktu yang lama, hampir tidak mungkin untuk menunjukkan hubungan sebab akibat antara faktor tunggal dan keputusan untuk berhenti sekolah. Terlepas dari kesulitan ini, dua jenis faktor telah diidentifikasi yang berkontribusi atau meningkatkan kemungkinan siswa putus sekolah: (1) faktor individu yang terkait dengan karakteristik, sikap, perilaku, dan pengalaman siswa; dan (2) faktor kontekstual yang berhubungan dengan keluarga siswa, sekolah, masyarakat, dan teman sebaya.

a. Faktor Individu

Berbagai faktor individu terkait dengan putus sekolah (Rumberger, 2011), termasuk beberapa faktor demografis. Umumnya, tingkat putus sekolah lebih tinggi di antara laki-laki, kulit hitam dan Hispanik, imigran, dan siswa minoritas bahasa. Sikap juga mempengaruhi angka putus sekolah. Angka putus sekolah juga lebih tinggi di antara siswa yang memiliki aspirasi pendidikan dan pekerjaan yang rendah. Beberapa aktivitas dan perilaku juga memprediksi angka putus sekolah, termasuk ketidakhadiran, perilaku buruk di sekolah, dan kehamilan. Terakhir, prestasi akademik yang buruk merupakan prediktor kuat untuk putus sekolah. Bersama-sama, faktor-faktor ini mendukung gagasan bahwa putus sekolah dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan akademik siswa.

Selain faktor proksimal ini, sejumlah faktor distal terkait dengan putus sekolah, seperti mobilitas siswa. Mobilitas tempat tinggal (pindah tempat tinggal) maupun mobilitas sekolah (pindah sekolah) meningkatkan risiko putus sekolah (Rumberger, 2015). Mobilitas siswa dapat mewakili bentuk pelepasan atau penarikan siswa yang tidak terlalu parah dari sekolah. Faktor distal lainnya adalah retensi derajat. Meskipun retensi mungkin memiliki beberapa dampak positif pada prestasi akademik dalam jangka pendek, banyak penelitian telah menemukan bahwa hal itu sangat meningkatkan kemungkinan bahwa siswa akan putus sekolah. Akhirnya, sejumlah penelitian jangka panjang menemukan bahwa kurangnya prestasi akademik awal dan keterlibatan (misalnya, kehadiran, perilaku buruk) di sekolah dasar dan menengah memprediksi penarikan dari sekolah menengah.

b. Faktor Kelembagaan

Sementara faktor individu jelas berkontribusi pada keputusan siswa untuk putus sekolah, sikap dan perilaku individu dibentuk oleh berbagai pengaturan atau konteks di mana siswa tinggal—keluarga, sekolah, komunitas, dan kelompok sebaya. Pentingnya konteks dalam membentuk perilaku, termasuk putus sekolah, diakui dalam sebuah laporan oleh National Research Council Panel on High-Risk Youth (1993) yang berpendapat bahwa terlalu banyak penekanan telah ditempatkan pada pemuda "berisiko tinggi" dan keluarga mereka, dan tidak cukup pada pengaturan berisiko tinggi di mana mereka tinggal dan bersekolah. Sejumlah faktor dalam keluarga siswa, sekolah, dan masyarakat (dan hubungan teman sebaya) memprediksi putus sekolah.

**Keluarga**

Latar belakang keluarga secara luas diakui sebagai satu-satunya kontributor terpenting bagi keberhasilan di sekolah. Status sosial ekonomi, paling sering diukur dengan *pendidikan orang tuadan* pendapatan keluarga, merupakan prediktor yang kuat untuk prestasi sekolah dan perilaku putus sekolah. Pendidikan orang tua mempengaruhi aspirasi dan dukungan pendidikan siswa; sementara pendapatan keluarga memungkinkan orang tua menyediakan lebih banyak sumber daya untuk mendukung pendidikan anak-anak mereka, termasuk akses ke sekolah yang lebih berkualitas, program sekolah sepulang sekolah dan musim panas, dan lebih banyak dukungan untuk pembelajaran di dalam rumah. Selain itu, siswa yang orang tuanya memantau dan mengatur aktivitas mereka, memberikan dukungan emosional, mendorong pengambilan keputusan secara mandiri (dikenal sebagai gaya pengasuhan otoritatif), dan umumnya lebih terlibat dalam sekolah, kecil kemungkinannya untuk putus sekolah.. Selain itu, siswa dengan orang tua tunggal dan keluarga tiri lebih mungkin putus sekolah daripada siswa dalam keluarga dengan orang tua dua.

**Sekolah**

Diakui secara luas bahwa sekolah memberikan pengaruh kuat pada prestasi siswa, termasuk angka putus sekolah. Empat jenis karakteristik sekolah mempengaruhi kinerja siswa: komposisi sosial sekolah, karakteristik struktural, sumber daya sekolah, dan kebijakan dan praktik sekolah.

1. Komposisi sosial sekolah—karakteristik siswa yang bersekolah, khususnya komposisi sosial ekonomi siswa—memprediksi putus sekolah bahkan setelah mengendalikan faktor individu yang memengaruhi putus sekolah.
2. Karakteristik kedua berkaitan dengan karakteristik struktural sekolah, seperti ukuran, lokasi, dan kontrol sekolah (publik versus swasta).Angka putus sekolah dari sekolah Katolik dan sekolah swasta lainnya lebih rendah daripada angka putus sekolah dari sekolah umum, bahkan setelah mengendalikan perbedaan karakteristik latar belakang siswa. Namun siswa dari sekolah swasta biasanya

pindah ke sekolah negeri daripada atau sebelum putus sekolah, sehingga tingkat turnover siswa di sekolah swasta secara statistik tidak berbeda dengan tingkat turnover di sekolah umum. Sekolah yang lebih kecil juga memiliki tingkat putus sekolah yang lebih rendah. Yang kurang jelas adalah apakah karakteristik struktural itu sendiri menjelaskan perbedaan ini atau apakah mereka terkait dengan perbedaan karakteristik siswa dan sumber daya sekolah yang sering dikaitkan dengan fitur struktural sekolah.

3. Jenis karakteristik ketiga menyangkut sumber daya sekolah. Sumber daya, khususnya rasio siswa/guru dan kualitas guru, tampaknya memengaruhi tingkat putus sekolah bahkan setelah mengendalikan sejumlah faktor individu dan kontekstual yang mungkin juga mempengaruhi tingkat putus sekolah.
4. Jenis terakhir berkaitan dengan kebijakan dan praktik sekolah. Secara khusus, iklim akademik dan sosial—yang diukur dengan tingkat kehadiran di sekolah, siswa yang mengambil kursus lanjutan, dan persepsi siswa tentang kebijakan disiplin yang adil—memprediksi tingkat putus sekolah, bahkan setelah mengendalikan karakteristik latar belakang siswa serta sumber daya dan struktur. karakteristik sekolah.

Faktor sekolah berkontribusi terhadap penarikan siswa dalam dua cara. Salah satu caranya secara tidak langsung, dengan menciptakan kondisi yang mempengaruhi keterlibatan siswa dan sukarela penarikan diri dari sekolah. Cara lain adalah secara langsung, melalui kebijakan eksplisit dan keputusan sadar oleh personel sekolah yang menyebabkan siswa tanpa sadar menarik diri dari sekolah. Aturan dan tindakan ini mungkin terkait dengan nilai rendah, kehadiran yang buruk, perilaku buruk (seperti kebijakan tanpa toleransi), atau usia di atas dan dapat menyebabkan skorsing, pengusiran, atau pemindahan paksa. Bentuk penarikan ini diprakarsai oleh sekolah dan kontras dengan bentuk yang diprakarsai oleh siswa yang disebutkan di atas. Beberapa sekolah, misalnya, berkontribusi pada kepergian siswa yang tidak disengaja dari sekolah dengan secara sistematis mengeluarkan dan memberhentikan “pembuat onar” dan siswa bermasalah lainnya.

### ***Komunitas dan Peer***

Selain keluarga dan sekolah, masyarakat dan kelompok sebaya dapat mempengaruhi penarikan siswa dari sekolah. Perbedaan karakteristik lingkungan dapat membantu menjelaskan perbedaan angka putus sekolah di antara masyarakat, selain dari pengaruh keluarga. Beberapa bukti menunjukkan bahwa ada ambang batas atau titik kritis pada kualitas lingkungan yang menghasilkan tingkat putus sekolah yang sangat tinggi di lingkungan yang paling kurang beruntung. Komunitas miskin dapat mempengaruhi perkembangan anak dan remaja melalui kurangnya sumber daya (taman bermain dan taman, program setelah sekolah) atau pengaruh negatif teman

sebayanya. Penduduk komunitas juga dapat memengaruhi praktik pengasuhan anak di atas dan di atas pendidikan dan pendapatan orang tua. Siswa yang tinggal di komunitas miskin juga lebih mungkin untuk putus sekolah sebagai teman, yang meningkatkan kemungkinan putus sekolah. Cara lain agar masyarakat dapat mempengaruhi angka putus sekolah adalah dengan menyediakan kesempatan kerja baik selama atau setelah sekolah. Peluang kerja yang relatif menguntungkan bagi putus sekolah menengah, sebagaimana dibuktikan oleh tingkat pengangguran lingkungan yang rendah, tampaknya meningkatkan kemungkinan siswa akan putus sekolah, sementara pengembalian ekonomi yang lebih baik untuk kelulusan, sebagaimana dibuktikan oleh gaji lulusan sekolah menengah yang lebih tinggi dibandingkan dengan putus sekolah, cenderung untuk menurunkan angka putus sekolah. Bekerja berjam-jam di sekolah menengah dapat meningkatkan kemungkinan putus sekolah, meskipun dampak bekerja di sekolah menengah tergantung pada jenis pekerjaan yang dimiliki dan pada jenis kelamin siswa.

#### **Apa yang bisa dilakukan?**

Pengetahuan tentang mengapa siswa putus sekolah menyarankan beberapa hal tentang apa yang dapat dilakukan untuk merancang strategi intervensi putus sekolah yang efektif (Rumberger, 2011). Pertama, karena putus sekolah dipengaruhi oleh faktor individu dan institusi, strategi intervensi dapat berfokus pada salah satu atau kedua faktor tersebut. Artinya, strategi intervensi dapat fokus pada menangani nilai-nilai individu, sikap, dan perilaku yang terkait dengan putus sekolah tanpa berusaha mengubah karakteristik keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dapat berkontribusi pada faktor individu tersebut. Banyak program pencegahan putus sekolah mengejar *strategi terprogram* dengan menyediakan sumber daya dan dukungan tambahan bagi calon putus sekolah untuk membantu mereka tetap bersekolah. Alternatifnya, strategi intervensi dapat berfokus pada upaya untuk meningkatkan konteks lingkungan dari potensi putus sekolah dengan menyediakan sumber daya dan dukungan untuk memperkuat atau merestrukturisasi keluarga, sekolah, dan masyarakat mereka. Strategi sistemik seperti itu sering kali merupakan bagian dari upaya yang lebih besar untuk meningkatkan hasil pendidikan dan sosial siswa berisiko secara lebih umum.

Kedua, karena putus sekolah dikaitkan dengan masalah akademik dan sosial, strategi pencegahan yang efektif harus fokus pada kedua arena. Artinya, jika strategi pencegahan putus sekolah akan efektif mereka harus komprehensif dengan menyediakan sumber daya dan dukungan di semua bidang kehidupan siswa. Karena putus sekolah karena berbagai alasan, layanan yang diberikan kepada mereka harus fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.

Ketiga, karena sikap dan perilaku bermasalah siswa yang berisiko putus sekolah muncul sejak sekolah dasar, strategi pencegahan putus sekolah dapat dan harus

dimulai sejak awal karir pendidikan anak. Program pencegahan putus sekolah sering menargetkan siswa sekolah menengah atau sekolah menengah yang mungkin telah mengalami kegagalan pendidikan selama bertahun-tahun atau masalah yang belum terpecahkan. Program pemulihan putus sekolah juga harus berupaya mengatasi masalah yang sudah berlangsung lama agar siswa putus sekolah dapat menyelesaikan sekolahnya; namun program seperti itu mungkin mahal dan tidak efektif. Sebaliknya, intervensi dini mungkin merupakan pendekatan yang paling kuat dan hemat biaya untuk pencegahan putus sekolah.

Ketertarikan yang lama pada masalah putus sekolah telah mendorong banyak upaya dalam mengembangkan program dan strategi untuk meningkatkan angka putus sekolah dan kelulusan. Mereka dapat dikelompokkan menjadi tiga pendekatan dasar: bertarget, komprehensif, dan sistemik.

1. Pendekatan yang Ditargetkan. Pendekatan yang paling umum untuk meningkatkan angka putus sekolah dan kelulusan adalah dengan mengembangkan program khusus yang menargetkan siswa yang paling berisiko putus sekolah. Ada dua pendekatan yang ditargetkan. Salah satunya adalah memberikan layanan tambahan kepada siswa dalam program sekolah yang ada. Kedua, menyediakan program sekolah alternatif, baik di dalam sekolah yang sudah ada (school in a school) maupun di fasilitas tersendiri (alternative school). Tidak ada pendekatan yang mencoba mengubah institusi yang ada yang melayani sebagian besar siswa; alih-alih pendekatan tersebut menciptakan program tambahan atau alternatif yang menargetkan siswa yang entah bagaimana diidentifikasi berisiko putus sekolah atau yang sudah putus sekolah.
2. Pendekatan Komprehensif. Pendekatan kedua untuk pencegahan putus sekolah adalah melalui reformasi menyeluruh atau di seluruh sekolah. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa program yang ditargetkan tidak cukup untuk meningkatkan angka putus sekolah atau kelulusan baik karena program tersebut tidak cukup komprehensif atau karena program tersebut tidak cukup membantu siswa. Pendekatan reformasi sekolah melibatkan pengembangan serangkaian praktik dan program yang komprehensif secara lokal atau dengan mengadopsi model reformasi sekolah komprehensif yang dikembangkan secara eksternal.
3. Pendekatan Sistemik. Pendekatan sistemik melibatkan membuat perubahan ke seluruh sistem pendidikan di bawah asumsi bahwa perubahan tersebut dapat mengubah bagaimana semua sekolah berfungsi dalam sistem, apa yang oleh beberapa sarjana disebut "reformasi sekolah sistemik." Reformasi sistemik dapat terjadi di tingkat pemerintah federal, negara bagian, atau lokal. Meskipun semua reformasi sistemik dapat mempengaruhi angka putus sekolah dan kelulusan dengan meningkatkan kinerja sekolah, tiga reformasi khusus berhubungan langsung dengan angka putus sekolah dan kelulusan. Salah satunya adalah

menaikkan usia wajib belajar—usia di mana siswa harus bersekolah— menjadi delapan belas tahun, sebagai cara untuk memaksa lebih banyak siswa untuk tetap bersekolah.<sup>27</sup> Yang lainnya adalah mengubah persyaratan kelulusan sekolah menengah, baik jumlah maupun susunan spesifiknya. mata kuliah yang harus dilalui mahasiswa untuk mendapatkan ijazah, serta untuk menentukan apakah siswa harus lulus ujian keluar sekolah menengah untuk mendapatkan ijazah. Reformasi ketiga adalah menciptakan jalur atau pilihan alternatif untuk menyelesaikan tugas sekolah menengah dan mendapatkan diploma.

Semakin banyak penelitian telah mengevaluasi efektivitas intervensi ini. Departemen Pendidikan AS mendirikan What Works Clearinghouse (WWC) pada tahun 2002 untuk meninjau bukti ilmiah tentang efektivitas berbagai intervensi pendidikan (Departemen Pendidikan AS, 2019). WWC juga mengumpulkan panel ahli untuk merekomendasikan strategi berdasarkan bukti yang diterbitkan dalam bentuk Panduan Praktik. Panduan Praktik awal tentang pencegahan putus sekolah diterbitkan pada tahun 2008 dan yang lebih baru diterbitkan pada tahun 2017 (Rumberger, al., 2017). Berdasarkan tinjauan lebih dari 30 intervensi putus sekolah dengan dukungan penelitian yang ketat, panel ahli mengidentifikasi empat rekomendasi untuk mengurangi tingkat putus sekolah dan meningkatkan tingkat kelulusan di sekolah menengah pertama dan atas:

1. Memantau kemajuan semua siswa, dan secara proaktif melakukan intervensi ketika siswa menunjukkan tanda-tanda awal kehadiran, perilaku, atau masalah akademik.
2. Berikan dukungan intensif dan individual kepada siswa yang telah keluar jalur dan menghadapi tantangan yang signifikan untuk sukses.
3. Libatkan siswa dengan menawarkan kurikulum dan program yang menghubungkan tugas sekolah dengan perguruan tinggi dan kesuksesan karir dan yang meningkatkan kapasitas siswa untuk mengelola tantangan di dalam dan di luar sekolah.
4. Untuk sekolah dengan banyak siswa berisiko, buat komunitas kecil yang dipersonalisasi untuk memfasilitasi pemantauan dan dukungan.

Sementara sebagian besar program pencegahan putus sekolah berfokus pada sekolah menengah pertama dan atas, penelitian juga menemukan intervensi yang berfokus pada peningkatan kinerja siswa di sekolah dasar dan bahkan prasekolah dapat secara signifikan meningkatkan angka putus sekolah dan kelulusan. Salah satu intervensi dini tersebut adalah prasekolah. Tidak hanya semakin banyak bukti yang menemukan bahwa prasekolah berkualitas tinggi dapat meningkatkan kesiapan sekolah dan keberhasilan sekolah awal, tetapi studi tindak lanjut jangka panjang telah menemukan bahwa prasekolah juga dapat meningkatkan berbagai hasil remaja dan dewasa, termasuk sekolah menengah atas. kelulusan (McCoy dkk., 2017).

Penelitian tidak hanya menemukan sejumlah intervensi yang dapat mengurangi tingkat putus sekolah dan meningkatkan tingkat kelulusan, tetapi setidaknya beberapa di antaranya menghasilkan manfaat ekonomi yang melebihi biayanya. Sebuah studi baru-baru ini membandingkan biaya dan manfaat dari lima intervensi yang terbukti efektif dalam meningkatkan tingkat kelulusan sekolah menengah dan menemukan bahwa semuanya memberikan manfaat yang melebihi biaya mereka (Belfield & Levin, 2007).

## **KESIMPULAN**

Berhasil mengatasi masalah putus sekolah akan membutuhkan kapasitas dan kemauan. Kapasitas membutuhkan keahlian teknis untuk mengembangkan dan menerapkan program pencegahan dan pemulihan putus sekolah yang efektif, serta reformasi sekolah sistemik yang lebih ambisius. Sementara beberapa sekolah memiliki kapasitas seperti itu, sebagian besar membutuhkan sumber daya tambahan, keahlian teknis, dan insentif untuk merestrukturisasi sekolah yang ada. Pengembangan kapasitas tersebut akan membutuhkan kemauan politik; tetapi bahkan dengan keinginan untuk mereformasi sekolah, kecil kemungkinannya akan menghapus disparitas angka putus sekolah di antara kelompok ras dan etnis tanpa menghilangkan disparitas dalam sumber daya keluarga, sekolah, dan masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Almond, M. (2017). Kertas tipis? Mengapa semua ijazah sekolah menengah tidak diciptakan sama. Washington, DC: Aliansi untuk Pendidikan Luar Biasa.
- Belfield, C. & Levin, HM Eds. (2007). Harga yang kita bayar: Konsekuensi ekonomi dan sosial dari pendidikan yang tidak memadai. Washington, DC: Brookings Institution Press.
- Berketold, J., Geis, S., & Kaufman, P. (1998). Pencapaian Pendidikan Selanjutnya dari Anak Putus Sekolah Menengah Atas. Washington, DC: Departemen Pendidikan AS.
- Hari, JC & Newburger, EC (2002). Hasil besar: Pencapaian pendidikan dan perkiraan sintesis pendapatan kehidupan kerja. Washington, DC: Biro Sensus AS.
- McCoy, DC, Yoshikawa, H., Ziol-Guest, KM, Duncan, GJ, Schindler, HS, Magnuson, K., . . . Shonkoff, JP (2017). Dampak Pendidikan Anak Usia Dini terhadap Hasil Pendidikan Jangka Menengah dan Panjang. *Peneliti Pendidikan*, 46(8), 474-487. doi:10.3102/0013189X17737739
- Dewan Riset Nasional, Panel Pemuda Berisiko Tinggi (1993). Kehilangan generasi: Remaja di lingkungan berisiko tinggi. Washington, DC: Pers Akademi Nasional.

- Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD). (2018). Sekilas Pendidikan: OECD Indicators 2018. OECD: Paris. DOI:<https://doi.org/10.1787/eag-2018-en>
- Rotermund, S. (2007). Mengapa siswa putus sekolah menengah: Perbandingan dari tiga survei nasional . Santa Barbara: Proyek Penelitian Putus Sekolah California, Universitas California, Santa Barbara. Diakses pada 3 November 2007, dari <http://lmri.ucsb.edu/dropouts/pubs.htm>.
- Rumberger, RW (2015). Mobilitas Mahasiswa: Penyebab, Akibat, dan Solusinya. Boulder, CO: Pusat Kebijakan Pendidikan Nasional. Diterima dari [http://nepc.colorado.edu/files/pb\\_rumberger-student-mobility.pdf](http://nepc.colorado.edu/files/pb_rumberger-student-mobility.pdf)
- Rumberger, RW (2011). Putus sekolah: Mengapa siswa putus sekolah dan apa yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Cambridge, MA: Pers Universitas Harvard.
- Rumberger, R., Addis, H., Allensworth, E., Balfanza, R., Duardo, D., Dynarski, M., . . . Tuttle, C. (2017). Mencegah putus sekolah di sekolah menengah (NCEE 2017-4028). Washington, DC:: Pusat Nasional untuk Evaluasi Pendidikan dan Bantuan Regional (NCEE), Institut Ilmu Pendidikan, Departemen Pendidikan AS. Diterima dari <https://whatworks.ed.gov>
- Snyder, TD, de Brey, C., & Dillow, SA. (2018). Intisari Statistik Pendidikan, 2016. (NCES 2007-017) Departemen Pendidikan AS, Pusat Statistik Pendidikan Nasional. Washington, DC: Kantor Percetakan Pemerintah AS. Diterima dari <https://nces.ed.gov/pubsearch/pubsinfo.asp?pubid=2017094>.
- Departemen Pendidikan AS, Institut Ilmu Pendidikan (2019). Apa yang Bekerja Clearinghouse. Diterima dari <http://ies.ed.gov/ncee/wwc/>
- Alexander, KL, Entwisle, DR, & Kabbini, NS (2001). Proses putus sekolah dalam perspektif perjalanan hidup: Faktor risiko dini di rumah dan sekolah. *Rekor Sekolah Guru*, 103, 760-882.
- Bridgeland, JM, DiIulio Jr., JJ, & Morison, KB (2006). *Epidemi sunyi: Perspektif tentang putus sekolah menengah*. Washington, DC: Perusahaan Sipil.
- Depaoli, JL, Balfanza, R., Atwell, M., & Bridgeland, J. (2018). *Grad Nation: Kemajuan dan tantangan dalam meningkatkan tingkat kelulusan sekolah menengah*. Washington, DC: Perusahaan Sipil.
- Finn, JD (1989). Menarik diri dari sekolah. *Review Penelitian Pendidikan*, 59, 117-142.
- Heckman, JJ, Humphries, JE, & Mader, NS (2011). GED. Dalam EA Hanshek, S. Machin, & L. Woessmann (Eds.), *Handbook of the Economics of Education*, Vol 3 (Vol. 3, pp. 423-483). New York: Elsevier.
- Heckman, JJ, & LaFontaine, PA (2010). Tingkat kelulusan sekolah menengah Amerika: Tren dan level. *Kajian Ekonomi dan Statistik*, 92(2), 244-262.

- Mishel, L. & Roy, J. (2006). Memikirkan kembali tingkat dan tren kelulusan sekolah menengah. Washington, DC: Institut Kebijakan Ekonomi.
- Murnane, RJ (2013). Tingkat Kelulusan SMA AS: Pola dan Penjelasannya. *Jurnal Sastra Ekonomi*, 51(2), 370-422. doi:10.1257/jel.51.2.370
- Dewan Riset Nasional, Komite Peningkatan Keterlibatan dan Motivasi Belajar Siswa SMA (2004). *Melibatkan Sekolah: Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa SMA*. Washington, DC: Pers Akademi Nasional.
- Dewan Riset Nasional dan Akademi Pendidikan Nasional. (2011). *Tingkat putus sekolah, kelulusan, dan penyelesaian sekolah menengah: Data yang lebih baik, ukuran yang lebih baik, keputusan yang lebih baik*. Washington, DC: Pers Akademik Nasional.
- Orfield, G. (Ed.). (2004). *Putus Sekolah di Amerika: Menghadapi Krisis Tingkat Kelulusan*. Cambridge, MA: Pers Pendidikan Harvard.
- Romo, HD & Falbo, T. (1996). *Kelulusan sekolah menengah Latino: Menentang peluang*. Austin: Pers Universitas Texas.
- Rumberger, RW & Palardy, GJ (2005). Nilai ujian, angka putus sekolah, dan angka transfer sebagai indikator alternatif kinerja sekolah menengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Amerika*, 41, 3-42.
- Zaff, JF, Donlan, A., Gunning, A., Anderson, SE, McDermott, E., & Sedaca, M. (2017). Faktor-Faktor yang Mempromosikan Kelulusan Sekolah Menengah: Tinjauan Sastra. *Tinjauan Psikologi Pendidikan*, 29(3), 447-476. doi: 10.1007/s10648-016-9363-5